

**PENGARUH EFEKTIFITAS PENGENDALIAN INTERNAL,
KESESUAIAN KOMPENSASI, DAN MORALITAS
INDIVIDU TERHADAP KECENDERUNGAN
KECURANGAN AKUNTANSI
(Studi Kasus Pada PT. POS Indonesia KCU Kota Pekanbaru)**

Oleh :

Tia Radhiah

Pembimbing : R. Adri Satriawan S. dan Eka Hariyani

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: tiaaradhiah@gmail.com

*The Influence of Effectiveness of Internal Control, Compensation Compatibility,
and Individual Morality on Accounting Fraud Tendency at PT. POS
Indonesia Pekanbaru Main Branch Office*

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the effectiveness of internal control, compensation compatibility and individual morality on accounting fraud tendency. Data for this study was obtained from samples of all supervisors, managers and the managers assistants whose working at the PT POS Indonesia Pekanbaru main branch office. This research is using survey methods by delivering the questioner instrument directly to PT POS Indonesia Pekanbaru main branch office. Total respondents which is used in this research are 53 respondents (89.84%). The analyzing method used in this research is Double Regression methods using SPSS (Statistical Product and Service Solution) version 20. Result of the study indicates that the effectiveness of internal control, compensation compability and individual morality influencing accounting fraud tendency. All of the independent variables jointly influence dependent variables as much as 76.2%, while 23.8% is influenced by other unclear variable.

Keywords : Effectivity, Compensation, Morality, Fraud, and Accountancy.

PENDAHULUAN

BUMN bersih, begitulah program yang dicanangkan oleh Kementerian BUMN sejak pertengahan tahun lalu, program ini tercetus karena masih banyak kasus korupsi atau *fraud* yang melibatkan BUMN sehingga tidak jarang para pengelola BUMN baik direksi, maupun komisaris harus berurusan dengan penegak hukum atau bahkan

hingga dihukum, tentunya ini akan merusak citra BUMN sebagai perusahaan negara. Tidak hanya itu, bagi BUMN kecurangan atau *fraud* tidak saja berimplikasi pada kerugian perusahaan, tetapi berimplikasi pada delik tindak pidana korupsi, akibatnya BUMN tidak hanya akan merugi secara finansial tetapi, juga menyangang reputasi sebagai

korporasi yang tidak mampu melakukan deteksi dini serta tidak mampu mencegah terjadinya *fraud*, pengalaman membuktikan *fraud* akan berdampak luas dan sulit untuk dipulihkan (Cakoro, 2013 dalam Akbar, 2014).

Kecurangan (*fraud*) dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain (Tuannakotta, 2007:96). Faktor penyebab terjadinya kecurangan tidak terlepas dari konsep segitiga kecurangan, yaitu tekanan, kesempatan (peluang), dan rasionalisasi (Tuannakotta, 2007:107). Faktor tekanan adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan yang diakibatkan karena kebutuhan atau masalah finansial. Tekanan biasa terjadi karena seseorang merasa gaji atau kompensasi yang dia terima tidak sesuai dengan pekerjaan atau kedudukannya. Alasan lain dapat dikarenakan dia merasa beban pekerjaannya teramat banyak dan merasa kurang mendapatkan penghargaan batiniah (pujian). Untuk itu, pemberian kompensasi yang layak akan membuat karyawan merasa puas dan merasa kebutuhannya tercukupi, sehingga keinginan untuk melakukan kecurangan dapat diminimalisir (Gibson, dkk. 1997:150 dalam Delfi, 2014).

Faktor tekanan saja tidak akan menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, tetapi pelaku kecurangan harus melihat ada peluang baginya untuk melakukan

kecurangan tanpa diketahui orang lain. Ada dua komponen mengenai peluang, yaitu: Pertama, pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung kepercayaan dapat dilanggar tanpa konsekuensi, dimana pengetahuan ini diperoleh dari apa yang ia dengar atau lihat, misalnya dari pengalaman orang lain yang melakukan kecurangan yang tidak ketahuan. Kedua, keahlian/keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan kecurangan itu, dimana biasanya keahlian yang dipunyai orang itu dan yang menyebabkan ia mendapatkan kedudukan tersebut, misalnya kecurangan yang berkaitan dengan pengisian cek. Kedua komponen peluang tersebut terjadi karena kurang efektifnya pengendalian internal (Tuannakotta, 2007:110). Oleh karena itu, setiap perusahaan harus mempunyai sistem pengendalian internal yang efektif dalam mengamankan asset perusahaan dan menjamin prosedur-prosedur bisnis yang sehat. Hal ini akan meminimalisir terjadinya kecurangan didalam perusahaan (Holmes dkk, 2005:123).

Faktor ketiga dari segitiga kecurangan adalah rasionalisasi. Rasionalisasi adalah dimana pelaku mencari pembenaran atas tindakannya dengan merasionalkan bahwa tindakan kecurangan adalah sesuatu yang wajar. Mencari pembenaran sebenarnya merupakan bagian yang harus ada dari kejahatan itu sendiri, bahkan merupakan bagian dari motivasi untuk melakukan kejahatan. Rasionalisasi diperlukan agar pelaku kecurangan dapat mensiasati perilakunya yang illegal untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya (Tuannakotta, 2007:111).

Bologna (1993) dalam Soepardi (2010:6) menjelaskan *fraud* dengan *GONE Theory* yang terdiri dari 4 (empat) faktor yang mendorong seseorang berperilaku menyimpang yaitu: *Greed*, *Opportunity*, *Need* dan *Exposure*. *Opportunity* (kesempatan) dan *Exposure* (pengungkapan) berhubungan dengan organisasi disebut juga faktor umum seperti elemen pengendalian internal. Selain faktor tersebut, terdapat faktor *Greed* (keserakahan) dan *Need* (kebutuhan) yang berhubungan dengan individu sebagai pelaku kecurangan (disebut dengan faktor individual). Faktor individual berhubungan dengan perilaku yang melekat dari individu itu sendiri, dalam kaitannya faktor individu ini berhubungan dengan moralitas. Salah satu teori perkembangan moral yang banyak digunakan dalam penelitian etika adalah model Kohlberg. Kohlberg (1969:347) dalam Dewi (2014) menjelaskan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post-conventional*.

Moralitas individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Suatu instansi atau organisasi dengan para personil yang memiliki penalaran moral yang rendah akan memicu terjadinya tindakan-tindakan yang mengarah pada kecurangan akuntansi. Dan sebaliknya, instansi yang para personilnya memiliki penalaran moral yang tinggi lebih cenderung menghindari perbuatan yang mengarah kepada kecurangan.

Salah satu kasus kecurangan yang terjadi adalah kasus PT Pos

Indonesia yang merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negera. Kasus korupsi pada PT Pos Indonesia ini berawal dari proyek pengadaan alat PDT (*Portable Data Collection*) pada Mei hingga Agustus 2013. Proyek pengadaan yang bentuk alatnya mirip telepon genggam ini menurut rencana akan dipakai pengantar pos untuk mengirim data ke server pusat. PT Pos Indonesia kemudian menjalin kontrak dengan PT DIP (Datindo Infonet Prima) dengan membeli PDT dari PT DIP senilai Rp 10,5 miliar menggunakan uang dari Kementerian BUMN. Namun, ternyata alat yang sudah terlanjur dibeli sebanyak 1.725 unit tersebut hanya berfungsi 50 unit. Selain itu, baterai berdaya tahan hingga delapan jam yang dijanjikan ternyata hanya mampu menyala selama tiga jam. Alat bermerek Intermec tersebut juga diketahui tidak memiliki fitur alat pelacak lokasi atau *Global Positioning System* (GPS). Proyek itu pun kemudian dinilai tidak sesuai spesifikasi dalam kontrak yang dijanjikan (Aidilla, 2014).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Moralitas Individu terhadap tindakan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di BUMN (Studi Kasus pada PT. POS Indonesia Kantor Cabang Utama Kota Pekanbaru).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Apakah efektifitas pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT POS Indonesia KCU Kota Pekanbaru?, 2) Apakah kesesuaian

kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT POS Indonesia KCU Kota Pekanbaru?, 3) Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT POS Indonesia KCU Kota Pekanbaru?

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) untuk menguji pengaruh efektifitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT POS Indonesia KCU Kota Pekanbaru, 2) untuk menguji pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT POS Indonesia KCU Kota Pekanbaru, 3) untuk menguji pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada PT POS Indonesia KCU Kota Pekanbaru.

TELAAH PUSTAKA

Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Pengendalian internal yang efektif dapat melindungi dari pencurian, penggelapan, penyalahgunaan aktiva pada lokasi yang tidak tepat. Selain itu, pengendalian internal juga memberikan jaminan yang wajar terhadap informasi bisnis yang akurat demi keberhasilan perusahaan. Penjagaan aktiva dan informasi yang akurat sering bejalan seiring, karena karyawan yang ingin menggelapkan aktiva atau berniat melakukan kecurangan juga perlu menutupi kecurangan tersebut dengan menyesuaikan catatan akuntansi (Karyono, 2013:96). Jika pengendalian internal dapat

melindungi dari adanya kecurangan termasuk apabila ada karyawan yang berniat melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi (Davia dkk, 2000:119 dalam Delfi (2014).

Di dalam beberapa literatur penelitian terdahulu, yaitu Monica (2012); Meliany (2013); dan Delfi (2014), menjelaskan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan agar pengendalian internal dalam suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik dilihat dari penerapan wewenang dan tanggung jawab, pencatatan fisik, pengendalian fisik, sistem akuntansi, dan pemantauan dan evaluasi menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penurunan untuk melakukan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama yang dapat diajukan ialah:

H1: Efektifitas Pengendalian Internal Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Jika para karyawan tidak puas atas kompensasi yang diterimanya maka akan berdampak terhadap organisasi. Artinya jika ketidakpuasan tersebut tidak diselesaikan dengan baik, maka setiap karyawan menyatakan keinginan untuk memperoleh kompensasi yang sesuai. Kompensasi yang sesuai merupakan rangkaian dengan berbagai segi kehidupan, seperti prestasi kerja, keluhan, terjadinya kecelakaan dalam melaksanakan tugas, dan adanya keinginan untuk pindah kerja (Sofyandi, 2008:159). Pemberian kompensasi yang sesuai kepada

karyawan dapat memberikan kepuasan dan motivasi kepada karyawan dalam bekerja, sehingga mendorong mereka untuk memberikan yang terbaik bagi perusahaan tempat mereka bekerja (Gibson, dkk. 1997:150 dalam Delfi, 2014). Hal ini dapat meminimalkan tindakan karyawan untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi melalui pencurian asset atau penipuan lainnya karena kesejahteraan karyawan diperhatikan dengan baik oleh perusahaan melalui pemberian kompensasi yang sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan untuk perusahaan dan adil.

Penelitian yang dilakukan oleh Delfi (2014) mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan bahwa dengan adanya kesesuaian kompensasi yang diterima oleh karyawan, maka pegawai atau karyawan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan tepat waktu. Dengan demikian pemberian kompensasi yang sesuai dan layak kepada karyawan akan meminimalisir terjadinya tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi di perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua yang dapat diajukan ialah:

H2: Kesesuaian Kompensasi Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Penelitian yang dilakukan Liyanarachchi (2009) menunjukkan bahwa level penalaran moral individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Welton *et al.*

(1994) dalam Dewi (2014) juga menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya. Individu yang memiliki level penalaran moral yang rendah cenderung akan melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya sendiri dan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan sanksi hukum bagi dirinya. Individu dengan level penalaran moral tinggi berperilaku sebaliknya, yakni dalam tindakannya akan memperhatikan kepentingan orang-orang di sekitarnya dan mendasarkan tindakannya pada prinsip-prinsip moral yang berlaku luas di masyarakat (Dewi, 2014).

Menurut Moroney dan McDevitt (2008) dalam Puspasari (2012) individu dengan level penalaran moral tinggi dalam perbuatannya akan lebih berorientasi pada prinsip-prinsip moral yang universal. *Fraud triangle* menjelaskan bahwa ketika tekanan situasional dan kesempatan untuk melakukan fraud tinggi namun integritas personal rendah maka kemungkinan terjadinya *fraud* akan sangat tinggi (Dewi, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga yang dapat diajukan ialah:

H3: Moralitas Individu Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro, 2011:115). Populasi penelitian ini adalah para

karyawan yang dinilai lebih besar kemungkinannya dalam melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi di PT. Pos Indonesia Kantor Cabang Utama Wilayah Pekanbaru yang berjumlah 59 orang. Adapun rincian jabatan para karyawan tersebut adalah, 1 orang kepala kantor, 1 orang kepala unit pelaksana, 15 orang manajer, dan 42 orang asisten manajer.

Sampel adalah sebagian dari elemen-elemen populasi (Indriantoro, 2011:115). Jumlah sampel yang digunakan adalah 59 orang, dimana jumlah populasi digunakan semua sebagai sampel. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode survey.

Dalam penelitian ini pengumpulan data primer dilakukan menggunakan pertanyaan tertulis (kuisisioner) yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer dikumpulkan oleh peneliti dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik ini memberikan tanggungjawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan.

Rancangan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan tertulis (kuesioner). Data primer dikumpulkan oleh peneliti dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik ini memberikan tanggung-jawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan.

Analisis data yang digunakan adalah uji kualitas data yang terdiri uji validitas dan reliabilitas. Uji asumsi klasik yakni uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan normalitas. uji hipotesis menggunakan uji koefisien

determinasi (R^2), uji regresi berganda, uji parsial (uji t), dan uji simultan (uji F).

Persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Kecenderungan Kecurangan Akuntansi
A	= Konstanta
$\beta(1,2,3)$	= Koefisien regresi masing masing X
X1	= Efektifitas Pengendalian Internal
X ₂	= Kesesuaian Kompensasi
X3	= Moralitas Individu
e	= <i>error</i>

Definisi Variabel

a. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecurangan adalah suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain (Tuannakotta, 2007:96).

Kecenderungan kecurangan akuntansi adalah tindakan yang terjadi karena adanya peluang untuk melakukan salah saji dalam laporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya dalam asset.

b. Efektifitas Pengendalian Internal

Efektifitas didefinisikan sebagai suatu ukuran yang menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan (Arens dkk, 2011:730). Efektifitas dapat dikaitkan dengan berbagai macam hal, salah satunya

adalah pengendalian internal. Pengendalian internal yang efektif dapat melindungi dari pencurian, penggelapan, penyalahgunaan aktiva pada lokasi yang tidak tepat. Selain itu, pengendalian internal juga memberikan jaminan yang wajar terhadap informasi bisnis yang akurat demi keberhasilan perusahaan.

c. Kesesuaian Kompensasi

Kesesuaian kompensasi adalah keseluruhan balas jasa yang diterima oleh pegawai sebagai akibat dari pelaksanaan di organisasi dalam bentuk uang atau lainnya (Hariandja, 2005:244). Kompensasi yang diterima harus sesuai dengan kontribusi yang diberikan karyawan kepada organisasi. Pemberian kompensasi yang sesuai kepada karyawan dapat memberikan kepuasan dan motivasi bekerja.

d. Moralitas Individu

Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Dewi, 2014). Orang dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Semakin tinggi level penalaran moral seseorang, maka individu tersebut semakin mungkin untuk melakukan ‘hal yang benar’.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Tingkat Pengumpulan Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Total Kuesioner yang disebar	59	100%

Total kuesioner yang terkumpul kembali	53	89.84%
Total kuesioner yang tidak kembali	6	10.16%
Total kuesioner yang dapat diolah	53	89.84%

Sumber: Data Hasil Olahan 2015.

Peneliti menyebarkan 59 kuesioner di PT POS Indonesia KCU Kota Pekanbaru. Kuesioner yang kembali sebanyak 53 kuesioner atau 89.84%. Sedangkan kuesioner yang tidak dapat diolah adalah 6 kuesioner atau 10.16%. 6 kuesioner yang tidak kembali dikarenakan kesibukan dan ketidaktersediaan responden untuk mengisi kuesioner. Jadi total kuesioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesioner disebar adalah 53 kuesioner atau 89.84%.

Tabel 2
Demografi Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Umur:		
a. Antara 20-30 tahun	12	22.65%
b. Antara 31-40 tahun	8	15.09%
c. Antara 41-50 tahun	26	49.06%
d. Antara 51-60 tahun	7	13.20%
Jumlah	53	100%
Jenjang Pendidikan		
a. SMA/S MK	3	5.67%
b. Diploma	17	32.08%
c. Sarjana	29	54.71%
d. Master	4	7.54%
e. Doktoral	0	0%
Jumlah	53	100%

Sumber: Data Primer diolah 2015.

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa persentase data demografi responden berdasarkan variasi umur responden dalam penelitian ini adalah 20-30 tahun sebanyak 12 responden atau sebanyak 22.65%, umur 31-40 tahun sebanyak 8 responden atau sebanyak 15.09%, umur 41-50 tahun sebanyak 26 responden atau sebanyak 49.06 % dan umur 51-60 tahun sebanyak 7 responden atau 13.20%. Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini, jenjang pendidikan SMA/SMK sebanyak 3 responden atau sebanyak 5.67%, jenjang pendidikan Diploma sebanyak 17 responden atau sebesar 32.08%, jenjang pendidikan Sarjana sebanyak 29 responden atau 54.71%, jenjang pendidikan Master sebanyak 4 responden atau 7.54%.

Hasil Pengujian dan Analisis Data

Statistik Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif menggambarkan tentang ringkasan data-data seperti *mean*, standar deviasi, dan lain-lain (Priyatno, 2010:12). Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variabel penelitian dan keadaan responden (Sekaran 2006:158).

Tabel 3
Deskriptif Statistik

	Mean	Std. Deviation	N
KKA	17.132	5.70438	53
EPI	14.603	6.81441	53
KK	14.358	4.11421	53
MI	14.188	6.79382	53

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS.

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata dari total jawaban responden untuk variabel kecenderungan kecurangan akuntansi adalah 17.1321 dengan standar deviasi sebesar 5.70438. Sedangkan rata-rata jawaban responden untuk efektifitas pengendalian internal adalah sebesar 14.6038 dengan standar deviasi 6.81441. Untuk variabel kesesuaian kompensasi memiliki rata-rata dari total jawaban sebesar 14.3585 dengan standar deviasi sebesar 4.11421. Sedangkan rata-rata dari total jawaban responden untuk variabel moralitas individu adalah 14.1887 dengan standar deviasi sebesar 6.79382.

Hasil Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas Data

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r_{tabel} dengan r_{hitung} . Nilai r_{tabel} pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 53, maka didapat r_{tabel} sebesar 0.276. Nilai r_{tabel} yang diperoleh dibandingkan dengan nilai r_{hitung} dari data yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Hasil pengujian validitas data pada seluruh item pernyataan-pernyataan terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid, karena nilai r_{hitung} yang diperoleh lebih besar nilainya dari pada nilai r_{tabel} .

b. Uji Reliabilitas Data

Untuk pengujian reliabilitas penulis akan melihat nilai dari *Cronbach alpha*. Jika nilai *Cronbach alpha* besar dari 0,6 maka data yang digunakan dalam penelitian ini *reliable*, sebaliknya jika nilai *alpha* lebih rendah dari 0,60 maka nilai yang digunakan dalam penelitian ini

tidak *reliable*. Dengan bantuan program SPSS maka dapat disimpulkan bahwa hasil data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *reliable*, karena nilai *Cronbach alpha* untuk semua variabel yang digunakan diatas 0,60.

Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Nathanael & Surfen, 2013:109). Untuk mendeteksi apakah terjadi problem multikol dapat melihat nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factors (VIF)*. Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat *Variance Inflation Factors (VIF)* dan *tolerance* dengan ketentuan sebagai berikut, 1) jika nilai *tolerance* < 0,01 dan *VIF* > 10, maka terjadi multikolinieritas; 2) jika nilai *tolerance* > 0,01 dan *VIF* < 10, maka tidak terdapat multikolinieritas. Dengan bantuan SPSS dapat dilihat hasil dari pengujian multikolinieritas pada tabel 4.

Tabel 4
Nilai Tolerance dan VIF

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
EPI	0.577	1.73	Bebas Multikol
KK	0.650	1.53	Bebas Multikol
MI	0.537	1.86	Bebas Multikol

Sumber : Data Olahan SPSS, 2015.

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari ketiga variabel independen tersebut semua nilai

tolerance berada diatas atau > 0.10 dan nilai *VIF* dibawah atau < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari pengaruh multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini untuk melakukan uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* dan *scatter plot*.

Tabel 5
Hasil Uji Glejser

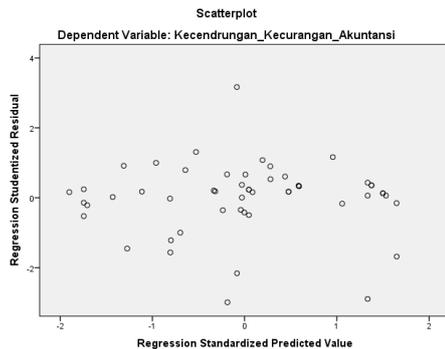
Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	1.38	1.02	1.35	.18
EPI	-.030	.054	-.54	.58
KK	.107	.085	1.26	.21
MI	-.050	.056	-.88	.38

Sumber : Data Olahan SPSS, 2015.

Berdasarkan tabel 5, maka dapat terlihat bahwa tingkat signifikan untuk masing-masing variabel independen adalah diatas tingkat kepercayaannya yaitu berada diatas 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan *scatter plot*, digambarkan bahwa data yang digunakan telah tersebar, dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Berarti data yang digunakan terbebas dari heteroskedastisitas.

Gambar 1
Hasil Uji Scatterplot



Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2015.

c. Uji Autokorelasi

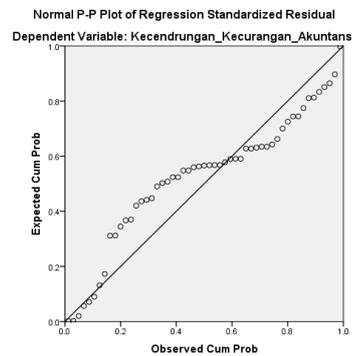
Autokorelasi digunakan untuk menguji sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (Nathanael & Sufren 2013:108).

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai *D-W* sebesar 1.506, sehingga *D-W* berada diantara -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini tidak mengandung masalah autokorelasi.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data yang digunakan dalam model regresi telah terdistribusi normal. Berdasarkan data yang telah diolah melalui program SPSS, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bedistribusi normal, karena signifikan uji Kolmogorov-Smirnov > 0.05 atau $0.085 > 0.05$. Sedangkan, hasil uji normalitas menggunakan analisis grafik *P-P Plot* menunjukkan bahwa titik tersebar mengikuti garis diagonal, berarti data yang digunakan terdistribusi normal. Hasil uji normalitas menggunakan grafik *P-Plot* dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2
Uji Normalitas dengan grafik P-P Plot



Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2015

Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	34.032	1.410	
EPI	-.190	.075	-.227
KK	-.788	.116	-.569
MI	-.198	.078	-.236

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2015.

Berdasarkan tabel 6 diatas, persamaan regresi berganda yang diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 34.032 - 0.190 X_1 - 0.788 X_2 - 0.198 X_3 + e$$

Nilai konstanta sebesar 34.032, artinya tanpa adanya variabel efektifitas pengendalian internal, variabel kesesuaian kompensasi dan variabel moralitas individu maka tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi yang akan terjadi di PT Pos Indonesia KCU Kota Pekanbaru akan naik sebesar 34.032.

Hasil Uji Signifikansi Parsial

Uji t ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2009). Berdasarkan tabel 7, dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , artinya setiap variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 7
Hasil Uji Signifikansi Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	34.03	1.410		24.1	.00
EPI	-.190	.075	-.227	-2.54	.01
1 KK	-.788	.116	-.569	-6.77	.00
MI	-.198	.078	-.236	-2.54	.01

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2015.

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas atau independen yang dimasukkan ke dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen. Kriteria pengujian yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ hipotesis diterima.

Tabel 8
Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regress	1312.6	3	437.5	56.4	.00 ^b
Residual	379.47	49	7.744		
Total	1692.0	52			

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2015.

Berdasarkan tabel 8, maka dapat diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 56.498 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05. Dari hasil tersebut diketahui F_{tabel} sebesar 2.794. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness of-fit* dari model regresi, yaitu seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas independen atau terhadap variabel terikat atau dependen. Berdasarkan uji yang telah dilakukan menggunakan SPSS, dapat disimpulkan bahwa nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 0.762, artinya sebesar 76.2% variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel bebas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebesar 76.2% kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh variabel efektifitas pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu. Sedangkan sisanya sebesar 23.8% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel

yang digunakan dalam model penelitian ini. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.881 ^a	.77	.762	2.7828	1.506

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2015.

Hasil Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama antara efektifitas pengendalian internal dan kecenderungan kecurangan akuntansi di PT Pos Indonesia Kantor Cabang Utama Kota Pekanbaru, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara efektifitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sehingga H_{a1} diterima.

Efektifitas didefinisikan sebagai suatu ukuran yang menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan (Arens dkk, 2011:730). Efektifitas dapat dikaitkan dengan berbagai hal, salah satunya adalah pengendalian internal. Efektifitas pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, entitas, manajemen, dan personel lainnya yang dirancang untuk memberikan kepastian yang beralasan terkait dengan pencapaian sasaran kategori, seperti efektifitas dan efisiensi operasi, keandalan laporan keuangan, ketaatan terhadap hukum, dan peraturan yang berlaku (Rama & Jones, 2008:132). Semakin efektif suatu sistem pengendalian

internal yang diterapkan dalam suatu entitas, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya tindakan kecenderungan kecurangan yang mungkin pada perusahaan atau entitas tersebut.

Hasil Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara kesesuaian kompensasi dan kecenderungan kecurangan akuntansi, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. sehingga H_{a2} diterima.

Ukuran kesesuaian kompensasi merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi (Meliany, 2013). Kompensasi yang diterima karyawan harus sesuai dengan kontribusi yang diberikan karyawan kepada organisasi. Pemberian kompensasi yang sesuai kepada karyawan dapat memberikan kepuasan dan motivasi kepada karyawan dalam bekerja, sehingga mendorong mereka untuk memberikan yang terbaik bagi perusahaan tempat mereka bekerja. Hal ini juga dapat meminimalkan tindakan karyawan untuk melakukan kecurangan akuntansi melalui pencurian asset atau penipuan lainnya karena kesejahteraan karyawan diperhatikan dengan baik oleh perusahaan melalui pemberian kompensasi yang sesuai dan adil.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Delfi (2014) yang menyatakan bahwa, kesesuaian kompensasi memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya, apabila kompensasi yang diberikan

perusahaan sesuai kepada karyawan maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan menurun.

Hasil Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara moralitas individu dan kecenderungan kecurangan akuntansi, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara moralitas individu dengan kecenderungan kecurangan akuntansi sehingga H_{a3} diterima.

Dalam tindakannya, orang yang memiliki level penalaran moral rendah cenderung akan melakukan hal yang menguntungkan dirinya sendiri dan menghindari hal yang dapat menimbulkan sanksi hukum. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Prawira (2014) yang berpendapat bahwa moralitas individu akan mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi. Artinya, semakin tinggi moral seorang individu, semakin individu tersebut memperhatikan kepentingan universal daripada kepentingan organisasinya semata, apalagi kepentingan individunya. Dengan demikian, semakin tinggi moralitas individu maka semakin ia akan berusaha untuk menghindari diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka kesimpulan yang dapat di ambil ialah:

- 1) Efektifitas pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya, semakin

tinggi tingkat efektifitas pengendalian internal, maka semakin rendah tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi.

- 2) Kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya, apabila kompensasi yang diterima karyawan sesuai dengan kontribusi yang diberikan karyawan kepada organisasi maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan menurun.
- 3) Moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya, semakin tinggi moral seorang individu, semakin individu tersebut memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal dari pada kepentingan organisasinya semata, apalagi kepentingan individunya.

Saran

Berdasarkan evaluasi atas hasil penelitian dan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya, antara lain: 1) Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel independen yang memungkinkan dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi, seperti variabel asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, perilaku tidak etis, keadilan organisasi, dan komitmen organisasi. 2) Dapat lebih maksimal dalam memperoleh data kuesioner. Sehingga tingkat pengembalian kuesioner lebih jelas dan dapat dipantau secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidilla, Tahta, 2014. *Kejagung Tahan Dua Tersangka Korupsi PT Pos Indonesia.:* (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/14/12/02/nfypld-kejagung-tahan-dua-tersangka-korupsi-pt-pos-indonesia>).
- Akbar, Rahman Toni, 2014. *Pengaruh Audit Internal Terhadap Resiko Fraud (Survey Pada PT. BRI di Wilayah Bandung)*, Jurnal & Proceeding Universitas Komputer Indonesia, Vol. VI, No.1, Hal 19-38.
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., dan Beasley, Mark S, 2011. *Auditing and Assurance Service An Integrated Approach-An Indonesian Adaptation*, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Delfi, Tiara, 2014. *Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Dewi, Gusti Ayu Ketut Rencana Sari, 2014. *Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*, Tesis, Universitas Udayana, Denpasar.
- Hariandja, Marihot Tua Efendi, 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pengadaan, Pengembangan, dan Peningkatan Produktivitas Pegawai*, Cetakan Ketiga, Grasindo, Jakarta.
- Holmes, Arthur, W. dan David C. Burns, 2005. *Auditing: Norma dan Prosedur*. Alih Bahasa: Moh. Badjuri, Buku 1, Edisi 9, Erlangga, Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supeno, 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. BPFE, Yogyakarta.
- Karyono, Drs., 2013. *Forensic Fraud*, Andi, Yogyakarta.
- Liyanarachchi, Gregory, 2009. *The Impact of Moral Reasoning and Retaliation on Whistle-Blowing: New Zealand Evidence*. Journal of Business Ethics, University of Otago New Zealand, Vol. 89, No. 1, Hal 37-57.
- Meliany, Lia & Herna Ernawati. 2013. *Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. Journal & Proceeding Universitas Jenderal Soedirman, Vol III, No. 1. Hal. 1-10.
- Monica, Agnes, 2012. *Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal dan Kesesuaian*

- Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Nathanael, Yonathan & Sufren, 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*, Gramedia, Jakarta.
- Prawira, Made Darma, 2014. *Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi dan Efektifitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*, Jurnal & Proceeding Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 2, No. 1.
- Priyatno, Duwi, 2010. *Paham Analisa Statistik Data Dengan SPSS*, Mediakom, Yogyakarta.
- Puspasari, N, 2012. *Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen pada Konteks, Pemerintahan Daerah*, Tesis, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada.
- Rama, Dasaratha V & Jones, Frederick I., 2008. *Sistem Informasi Akuntansi*, Salemba Empat, Jakarta.
- Sekaran, Uma, 2006. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*, Buku 1, Edisi 4, Salemba Empat, Jakarta.
- Soepardi, Eddy Mulyadi, 2010. *Peran BPKP dalam Penanganan Kasus Berindikasi Korupsi Pengadaan Jasa Konsultasi Instansi Pemerintah*, Jakarta.
- Sofyandi, Herman, 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi 1, Cetakan 1, Graham Ilmu, Yogyakarta.
- Sugiyono, DR., 2009. *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung.
- Tuannakotta, Theodorus, 2007. *Akuntansi Forensik and Audit Investigatif*, Edisi II, Salemba Empat, Jakarta.